

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS**

#### **2.1 Film Sebagai Bentuk Komunikasi Massa**

Dalam komunikasi, film merupakan salah satu tatanan komunikasi yang juga termasuk dalam komunikasi massa. Menurut Effendy (1993:91) komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditunjukkan untuk umum. Dan film yang ditunjukkan untuk gedung-gedung bioskop.

Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan (Effendy 1993:209).

Berdasarkan pemaparan akan pemahaman tentang komunikasi massa kini kita bisa melakukan tinjauan bagaimana film dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi massa. Sebagai media massa, film digunakan tidak hanya sebagai media yang merefleksikan realitas namun juga bahkan membentuk realitas. Adapun salah satu pengertian film adalah menurut UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, yaitu film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film sebagai seni yang sangat kuat pengaruhnya, dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang dan bisa menutupi segi-segi kehidupan lebih dalam. Film bisa dianggap sebagai pendidik yang baik. Selain itu, film selalui diwaspadai karena kemungkinan dampaknya yang buruk (Sumarno, 1996 : 85).

##### **2.1.1 Definisi Komunikasi Massa**

Teknologi komunikasi mutakhir telah menciptakan apa yang disebut “publik dunia” atau “Weltoffenlichkeit” seperti yang dikemukakan oleh Dofivat (1967) dalam Rakhmat (1998:186). Pendaratan manusia di bulan, pembunuhan massal di Libanon dapat disaksikan diseluruh penjuru bumi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi telah mencapai suatu

tingkat dimana orang mampu berbicara dengan jutaan manusia secara serentak dan serempak.

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan media massa dalam menyampaikan pesan kepada sejumlah khalayak. Seperti Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (1980:10) "Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people" (Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang). Rakhmat (1998:188).

Definisi komunikasi massa diatas menitikberatkan pada penggunaan media massa bahwa teater rakyat adalah media massa tradisional, barangkali bisa diterima akan tetapi jika Rogers berpendapat bahwa juru dongeng keliling dan juru pantun juga media massa tradisional sungguh membingungkan karena para ahli komunikasi berpendapat, umumnya juru dongeng dan juru pantun adalah jelas komunikatornya dan medianya yaitu bahasa.

Komunikasi massa ditujukan kepada massa yang abstrak yakni sejumlah orang yang tidak nampak oleh si penyampai pesan. Wright dalam Rakhmat (1998:189) mengemukakan :

*"this form can be distinguished from older types by the following major characteristics; it is directed toward relatively large, heterogenous, and anonymous audiences; messages are transmitted publicly, of ten times to reach most audience members simultaneously, and are transient in character, the communicator tends to be, or to operate within, a complex organization that may involve great expense".*

(Bentuk komunikasi dapat dibedakan dari corak-corak yang lama karena memiliki karakteristik utama sebagai berikut; diarahkan pada khalayak yang relatif besar, heterogen dan anonim; pesan yang disampaikan secara terbuka, seringkali dapat mencapai kebanyakan khalayak secara serentak, bersifat sekilas; komunikator cenderung berada atau bergerak dalam organisasi yang kompleks yang melibatkan biaya besar)

Definisi di atas menerangkan sifat khalayak yang dijadikan sasaran komunikasi massa. Pertama, khalayak dalam komunikasi massa relatif besar dalam arti berjumlahan jutaan orang bahkan ribuan orang. Kedua, komunikasi massa sifatnya heterogen yang artinya bahwa komunikasi bukan saja berada pada tempat yang berbeda-beda dan terpencar-pencar letaknya, tetapi juga berbeda satu sama lain dalam hal umur, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, agama, suku bangsa dan sebagainya, tetapi dalam heterogenitas terdapat pengelompokan komunikasi yang mempunyai minat yang sama terhadap suatu pesan diantara sekian banyak pesan yang disebarkan oleh media massa, dengan kata lain komunikasi dalam komunikasi massa adalah sejumlah orang yang disatukan oleh satu minat yang sama dan terbuka bagi pengaktifan tujuan yang sama, dan yang terakhir sifat komunikasi adalah anonim dimana komunikasi tidak saling mengenal dan komunikator tidak mengetahui apakah pesan yang disampaikan menarik perhatian mereka atau tidak, mengikuti terus atau tidak.

Sedangkan Joseph A. Devito dalam bukunya *Communicology: An Introduction to The Study of Communication*, yang dikutip oleh Effendy (1984:21) mengungkapkan dengan tegas dan detail mengenai definisi komunikasi massa sebagai berikut:

*“First, mass communication is communication addressed to the masses, to an extremely large audience. This does not mean that audience includes all people or everyone who reads or everyone who watches television; rather it means an audience that is large and generally rather poorly defined.*

*“Second, mass communications is communications mediated by audio and/or visual transmitters. Mass communication is perhaps most easily and most logically defined by its forms: television, radio, newspapers, magazines, films, books, and tapes”.*

(Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku, dan pita)

Dari beberapa definisi tentang komunikasi massa dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak dan elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

### **2.1.2 Fungsi Film**

Menurut Ron Mottam (Ibrahim, 2007:171) ada tiga fungsi film yaitu fungsi artistik, industrial, dan komunikatif:

Sebagai seni (art) sejumlah film punya fungsi narasi, karena itu menghadirkan suatu rangkaian peristiwa yang saling berkaitan secara kasual yang mengkonstruksi sebuah kisah.

Sebagai industri film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi, film merupakan bagian penting dari system yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan.

Film “Warkop DKI Reborn” mempunyai fungsi sebagai hiburan dan mendidik. Sebagai pendidik untuk menyampaikan kritikan-kritikan terhadap kerja pemerintah, kritik terhadap kondisi perekonomian, dan koruptor di Indonesia. Sebagai hiburan, film yang kaya akan kritik sosial tersebut, dikemas dengan komedi, kritikan-kritikan tajam dikemas secara menggelitik sehingga alur cerita akan mudah dimengerti oleh masyarakat.

### 2.1.3 Film Sebagai Media Komunikasi

Film merupakan salah satu bentuk media massa elektronik yang sangat besar pengaruhnya kepada komunikan, dampak yang ditimbulkannya bisa positif dan negatif. Jadi fungsi media massa dan tugas media massa harus benar-benar diperhatikan oleh komunikator, apalagi komunikator yang menggunakan media massa elektronik. Film misalnya dalam penyampaian pesan-pesan komunikasi sangat berpengaruh terhadap komunikan.<sup>1</sup>

Film adalah media komunikasi massa, dimana film mengirimkan pesan atau isyarat yang disebut simbol, komunikasi simbol dapat berupa gambar yang ada dalam film. Film menunjukkan kekuatan gambar dalam menyampaikan maksud dan pengertian kepada orang lain. Gambar dapat menyampaikan lebih banyak pengertian dalam situasi-situasi tertentu daripada apa yang dapat disampaikan oleh banyak kata.

Film sebagai media komunikasi adalah sarana pengungkapan daya cipta dari beberapa cabang seni sekaligus dan produksinya bisa diterima dan dinikmati layaknya karya seni film sebagai sarana baru yang digunakan untuk menghibur, memberikan informasi serta menyajikan cerita peristiwa, music, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.<sup>2</sup>

### 2.2 Pesan/ Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap (Chaer, 2012:265) sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan tertinggi atau terbesar. Dalam wacana ada koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan (Tarigan, 1987:27). Wacana juga mengandung konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh yang dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar.

Secara teoritis, satuan bahasa yang lebih tinggi dibentuk oleh satuan yang lebih rendah satu tingkat di bawahnya. Fonem membentuk morfem, morfem membentuk kata, kata membentuk frasa, frasa membentuk klausa, klausa membentuk kalimat, dan akhirnya kalimat membentuk wacana. Namun sebuah frasa atau kata dapat langsung menjadi kalimat (Chaer, 2012:275)

---

<sup>1</sup> Opcit, *Cara Menghayati Sebuah Film*. Hal 35

<sup>2</sup> Moekijat, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta : Erlangga. Hal 13

Pengertian wacana yang lebih luas adalah teks dan konteksnya secara bersama-sama (Eriyanto,2006:9). Jadi, yang dimaksud dengan wacana adalah teks yang disertai konteks. Tidak hanya teks yang berdiri sendiri. Keberadaan teks yang tidak dihubungkan dengan konteks tidak dapat dipahami sehingga tidak dapat diketahui ide dan pesan seperti yang dimaksud oleh Chaer di atas.

## **2.3 Kritik Sosial**

### **2.3.1 Pengertian Teori Kritik Sosial**

Istilah teori kritis pertama kali ditemukan Max Horkheimer pada tahun 30-an. Awalnya teori kritis berarti pemaknaan kembali gagasan-gagasan ideal modernitas berkaitan dengan nalar dan kebebasan. Pemaknaan ini dilakukan dengan mengungkap deviasi dari gagasan-gagasan ideal tersebut dalam bentuk saintisme, kapitalisme, industri kebudayaan, dan institusi politik borjuis.

Untuk memahami pendekatan teori kritis, tidak bisa tidak, harus menempatkannya dalam konteks Idealisme Jerman dan kelanjutannya. Karl Marx dan generasinya menganggap Hegel sebagai orang terakhir dalam tradisi besar pemikiran filosofis yang mampu "mengamankan" pengetahuan tentang manusia dan sejarah. Namun, karena beberapa hal, pemikiran Marx mampu menggantikan filsafat teoritis Hegel. Menurut Marx, hal ini terjadi karena Marx menjadikan filsafat sebagai sesuatu yang praktis; yakni menjadikannya sebagai cara berpikir (kerangka pikir) masyarakat dalam mewujudkan idealitasnya. Dengan menjadikan nalar sebagai sesuatu yang 'sosial' dan menyejarah, skeptisisme historis akan muncul untuk merelatifkan klaim-klaim filosofis tentang norma dan nalar menjadi ragam sejarah dan budaya forma-forma kehidupan.

Sebagai teori yang menggunakan metode reflektif dengan melakukan kritik secara terus-menerus terhadap tatanan atau institusi sosial, politik atau ekonomi yang ada. Teori kritis menolak skeptisisme dengan tetap mengaitkan antara nalar dan kehidupan sosial. Dengan demikian, teori kritis menghubungkan ilmu-ilmu sosial yang bersifat empiris dan interpretatif dengan klaim-klaim normatif tentang kebenaran, moralitas, dan keadilan yang secara tradisional merupakan bahasan filsafat. Dengan tetap mempertahankan penekanan terhadap normativitas dalam tradisi filsafat, teori kritis mendasarkan cara bacanya dalam konteks jenis penelitian sosial empiris tertentu, yang digunakan untuk memahami klaim normatif itu dalam konteks kekinian.

### 2.3.2 Sebab Kritik

Masyarakat merupakan kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat itu terdiri dari kelompok-kelompok mulai dari yang kecil sampai yang paling besar yang memiliki kebiasaan dan kemudian menjadi tradisi yang membentuk suatu aturan tertentu. Didalam hubungan antar masyarakat, terdapat reaksi yang timbul sebagai akibat hubungan-hubungan tersebut yang menyebabkan perilaku seseorang semakin berkembang dan bertambah luas sehingga dapat mengakibatkan perubahan dalam masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat berupa nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dalam wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Dinamika masyarakat ini terjadi bisa disebabkan karena faktor inheren yang melekat dalam diri masyarakat itu sendiri dan bisa juga karena faktor lingkungan eksternal, misalnya adanya penemuan-penemuan baru, terdapat pertentangan dalam masyarakat, pengaruh kebudayaan masyarakat lain, bertambah atau berkurangnya penduduk dan sebagainya.

Perubahan sosial merupakan proses yang wajar karena akan berlangsung terus menerus, akan tetapi tidak semua perubahan sosial membawa dampak yang positif dalam masyarakat. Perubahan sosial yang membawa dampak negatif inilah yang dapat menjadi penyebab munculnya kritik. Misalnya, timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis yang menyebabkan perubahan dalam hubungan antara buruh dan majikan, kemudian menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.<sup>5</sup> Perubahan ini yang kemudian dikritik untuk memperjuangkan keadilan bagi kaum buruh.

---

<sup>3</sup> Basrowi, *Pengantar Sosiologi...*,38.

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* ( Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006)

<sup>5</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 217.

### **2.3.3 Bentuk Kritik**

Kritik Sosial juga diekspresikan dalam berbagai bentuk seni dan fiksi lainnya, misalnya karikatur, musik, drama, film. Kritik juga dapat melalui tanda-tanda atau tindakan-tindakan simbolis yang dilakukan sebagai bentuk ketidaksetujuan atau kecaman protes terhadap suatu keadaan masyarakat yang terjadi, misalnya mogok makan, mogok kerja, yang merupakan bentuk demonstrasi atau unjuk rasa yang dikemukakan secara massal. Kritik sosial dalam berbagai bentuk ini mempunyai pengaruh dan dampak sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat.

Kritik sosial dapat dikelompokkan berdasarkan pengekspresianannya dalam dua jenis, yakni kritik yang dilakukan secara terbuka dan kritik yang dilakukan secara tertutup atau terselubung. Kritik sosial secara terbuka berarti kegiatan penilaian, analisis atau kajian terhadap keadaan suatu masyarakat tertentu yang dilakukan secara langsung. Sedangkan kritik sosial yang dilakukan secara terselubung dapat berupa tindakan-tindakan simbolis yang menyiratkan penilaian maupun kecaman terhadap keadaan sosial suatu masyarakat secara tidak langsung.

### **2.3.4 Kritik Sosial dalam maksud pemilihan film**

Adanya Teori Kritik Sosial sendiri muncul bukanlah tanpa sebab. Teori ini muncul karena adanya penyimpangan-penyimpangan yang tidak diharapkan dan telah terjadi di suatu masyarakat. Suatu masyarakat mengharapkan suatu kondisi yang sesuai dengan yang diinginkan.

Seperti pada film yang diangkat inilah “Warkop DKI Reborn” mengandung konten yang banyak menyentil kalangan politik atas di negeri ini. Banyak kebijakan-kebijakan pemerintah yang dirasakan banyak merugikan masyarakat Indonesia. Yang tentunya juga kebijakan tersebut membuat bangsa ini semakin menuju kearah yang buruk.

Lalu hadirilah film “Warkop DKI Reborn” yang merupakan lanjutan dari sekuel-sekuel Warkop DKI sebelumnya. Dimana Warkop tidak pernah lupa dengan ciri khas yang dalam humor nya selalu disisipkan sentilan (kritikan) untuk kaum elite negeri.



Melalui film ber-genre humor inilah, sang Sutradara ingin menghadirkan sosok Warkop yang baru, oleh karenanya diberi nama “Reborn” tetapi tetap tanpa menghilangkan ciri khas dari bercandaan Warkop DKI pada masa lampau. Dan diharapkan dengan adanya film ini, masyarakat dewasa ini semakin sadar akan kebijakan-kebijakan politik yang diambil oleh para elite, dan supaya masyarakat juga ikut serta memantau perkembangan negeri ini bersama.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Dibawah ini merupakan pemetaan tentang penelitian dan jurnal ilmiah mengenai metode analisis wacana kritis.

Tabel 2. Penelitian terdahulu

Peneliti	Muttya Keteng P	Amalia Fitriyani	Chatarina Heny Dwi Surwati	Guntur Segara
Judul	Ketika Toleransi Sedang Dipertanyakan? (Analisis Wacana Kritis pada Film Tanda Tanya “?”)	Wacana Atheisme Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Atheisme Dalam Film “Novel Tanpa Huruf R” Karya Aria Kusumadewa)	Konstruksi Feminisme dalam Film Indonesia (Analisis Wacana Kritis Konstruksi Feminisme dalam Film Indonesia Karya Sutradara Nia Dinata)	Analisis Kritis Sosial Dalam Film “Warkop DKI Reborn” (Menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)
Konsep	Mendeskripsikan representasi wacana toleransi dikonstruksikan pada film Tanda Tanya “?”	Merepresentasikan atheisme dan mendalami wacana yang disampaikan melalui film Novel Tanpa Huruf “R”	Mendeskripsikan konstruksi Feminisme dalam film Indonesia karya	Melihat pesan-pesan yang terkandung dalam film Warkop DKI Reborn.

			sutradara Nia Dinata	
Metode	Deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan penelitian <i>constructionis</i> dan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk	Deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dengan menggunakan unit analisis tata bahasa.	Deskriptif Kualitatif, dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills.	Deskriptif, kualitatif, dengan menonton film Warkop DKI Reborn, yang kemudian data direduksi menggunakan Teori Kritik Sosial, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough.
Hasil	Wacana toleransi yang direpresentasikan pada film Tanda Tanya “?” lebih menonjol pada keragaman agama yang ada di Indonesia. Wacana toleransi	Gagasan atheisme pada film Novel Tanpa Huruf “R” sebagai penggugatan terhadap Tuhan atas kehidupan yang penuh kekerasan. Tokoh atheis dalam film ini telah menjadi korban atas	Dari film-film karya sutradara Nia Dinata mengkonstruksi feminisme, sehingga memunculkan kemungkinan adanya persepsi mengenai	Makna yang terkandung dalam film Warkop DKI Reborn menunjukkan realita yang ada dalam kehidupan bermasyarakat

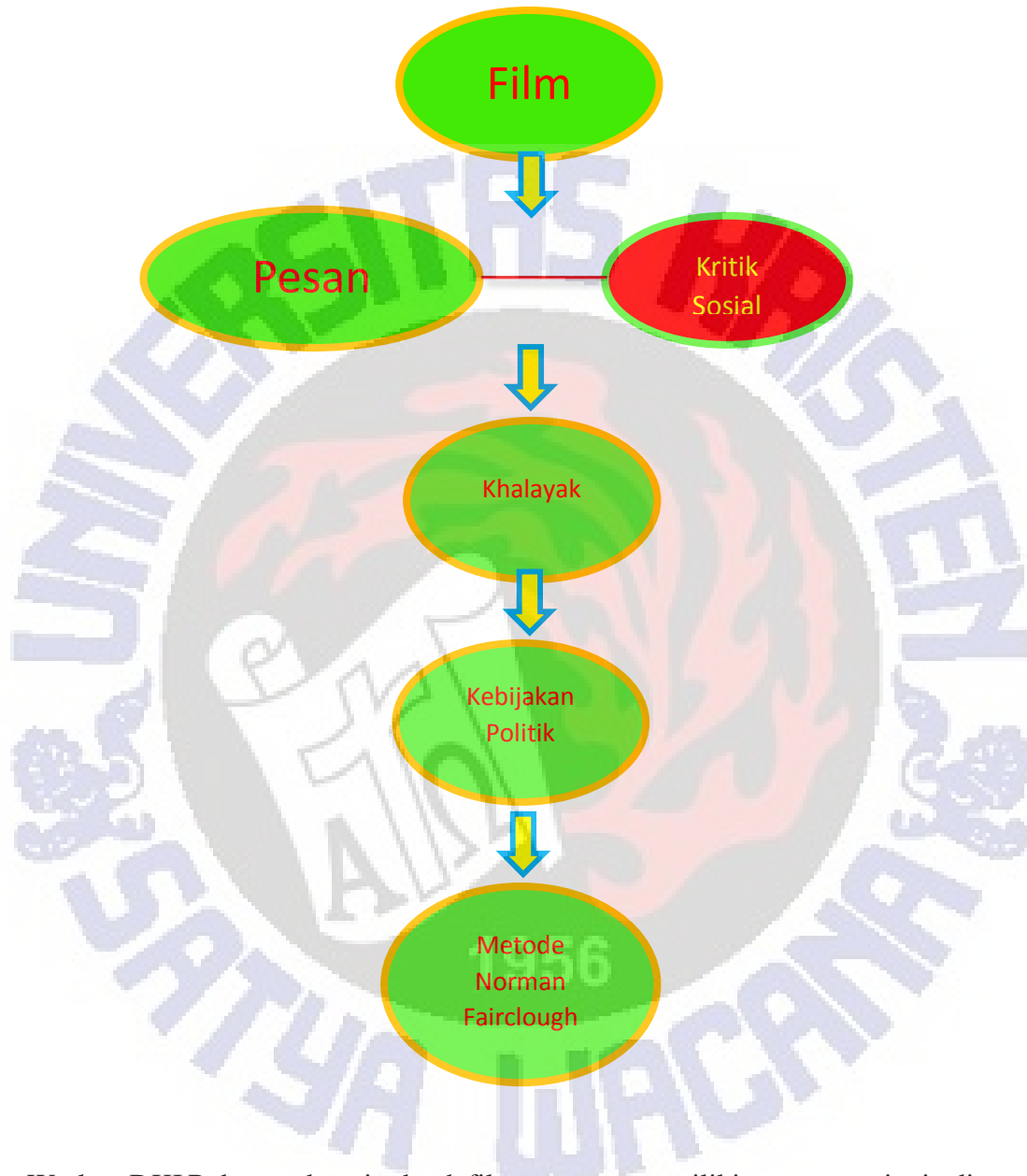
	<p>agama yang ditonjolkan hanya digunakan sebagai sebuah strategi agar film Tanda Tanya “?” laris dipasaran. Posisi film berada di garis lebih berpihak kepada agama Islam, jalan cerita awal sampai akhir lebih menonjolkan agama Islam, dan mendukung tokoh protagonis.</p>	<p>kekerasan dari pihak yang berkuasa dan karena ketidakberdayaannya melawan penguasa-penguasa tersebut maka tokoh atheis dalam film ini melimpahkan seluruh gugatannya kepada Sang Maha Kuasa, yaitu Tuhan.</p>	<p>feminisme di kalangan audien yang dibangun melalui film-film tersebut. Pada film-film ini juga mampu menjelaskan bagaimana audien diposisikan dalam film ini, diketahui dari bagaiman posisi audien sebagai teman berbagi cerita dan mencurahkan isi hati, bukan hanya sebagai penonton yang tidak memiliki peran apapun.</p>	<p>kita. Ideologi sutradara disampaikan dengan membungkus film dengan memberikan sudut pandang baru dan cara berfikir yang kreatif.</p>
--	---	--	--	---

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan metode Kualitatif. Beda antara penelitian penulis lain adalah pada teori yang digunakan dan metode yang akan digunakan dalam pembahasan. Penulis menggunakan Teori Kritik Sosial untuk melihat pesan-pesan yang banyak mengandung unsur kritik sosial pada film “Warkop DKI Reborn”. Film Warkop sendiri adalah film legendaris ternama sejak tahun 1980. Dalam setiap filmnya pun, mengandung pesan-pesan yang sering menyentil pemerintahan pada masa itu. Namun pada film baru ini, Warkop

menggunakan kata “Reborn” yang berarti bangkit kembali. Warkop tetap tidak meninggalkan ciri khas dalam film baru ini, yakni terdapat pesan kritik sosial, namun disajikan berbeda dengan tahun-tahun terdahulu. Metode yang digunakan penulis adalah Analisis Wacana Kritis milik Norman Fairclough.



## 2.5 Kerangka Pikir



Warkop DKI Reborn sebagai sebuah film tentunya memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak. Sutradara membungkus film ini dengan menggunakan banyak pesan yang menyindir kaum pemangku kekuasaan negeri. Melalui media film, khalayak dapat tersadarkan pikirannya, dan yang nantinya akan membuat suatu perubahan untuk merombak kebiasaan-kebiasaan yang tidak benar dari kaum elite politik. Hal tersebut yang nantinya akan mempengaruhi

arah kebijakan politik yang diambil oleh pemerintah. Lalu dari skema pemikiran tersebut, peneliti akan membahasnya menggunakan metode Analisis Wacana Kritis milik Norman Fairclough.

